



## PERBANDINGAN GAYA MENGAJAR KOMANDO DENGAN GAYA MENGAJAR DISKOVERI TERHADAP HASIL BELAJAR SHOOTING DALAM PEMBELAJARAN BOLA BASKET

Harry Wibowo Sampurno<sup>1</sup>

**Keywords:**

*The Style of Teaching  
Command; The Style of  
Teaching Discovers; Learning  
Outcomes of Shooting*

**Correspondensi Author**

<sup>1</sup>STKIP Situs Banten,  
[satriapiningit69@yahoo.com](mailto:satriapiningit69@yahoo.com)

**Article History**

**Received:** Desember 2019;

**Reviewed:** Januari 2020;

**Accepted:** Januari 2020;

**Published:** Februari 2020

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to improve and improve the quality of shooting learning. The research hypothesis proposed is "the style of teaching discovers greater influence compared to the command teaching style of learning outcomes of shooting in basketball games". The research method used was an experimental method, with the research design using posttest only control group design. The study population was vocational student. Affordable population is 205 class XI Pelita Bandung students, totaling 205 students. The sampling technique uses propotional randomized sampling technique. The research sample of 40 female students, randomly and proportionally divided into two groups, namely group A and group B. Group A is students who are taught in the command teaching style and group B is students who are taught in the style of discovers teaching. Based on the percentile value for the ttable distribution at the significance level  $\alpha = 0.05$  with  $(n1 + n2 - 2) = 38$ , the price of  $t(0.95) = 1.68$ , while the t-test results = 2.8. So thus the value of  $t$  is greater than the table value then  $H_0$  is rejected. It can be interpreted that the teaching style of cover ( $\bar{x} = 10.05$ ,  $s = 6.19$ ) has a greater influence compared to the command teaching style ( $\bar{x} = 7.9$ ,  $s = 4.87$ ) on the learning outcomes of shooting a basketball.*

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran shooting. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah "gaya mengajar diskoveri lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan gaya mengajar komando terhadap hasil belajar shooting dalam permainan bolabasket". Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan desain penelitian menggunakan posttest only control group design. Populasi penelitian adalah siswa SMK. Populasi terjangkau adalah siswi kelas XI SMK Pelita Bandung yang berjumlah 205 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik propotional randomized sampling. Sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa puteri, yang secara random dan proposional dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A adalah siswa yang diajar dengan gaya mengajar komando dan kelompok B adalah siswa yang diajar dengan gaya mengajar diskoveri. Berdasarkan nilai persentil untuk distribusi ttabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $(n1 + n2 - 2) = 38$ ,*

---

*harga  $t(0,95) = 1,68$ , sedangkan thitung hasil pengujian = 2,8. Maka dengan demikian nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel maka  $H_0$  ditolak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa gaya mengajar diskoveri ( $\bar{x} = 10,05$ ,  $s = 6,19$ ) memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 7,9$ ,  $s = 4,87$ ) terhadap hasil belajar shooting bolabasket.*

---

## PENDAHULUAN

Permainan bolabasket merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak dimainkan oleh masyarakat, di samping olahraga lain seperti sepakbola dan bolavoli. Banyaknya masyarakat yang bermain bolabasket di antaranya disebabkan oleh aturan permainannya sederhana, bisa dimainkan oleh anak-anak, remaja, tua, muda, perempuan dan lelaki, lapangannya tidak terlalu sulit, masal, dan mengandung unsur-unsur permainan. Permainan bolabasket juga mengajarkan toleransi, sportifitas, fair play, mendidik, kompetitif, menghibur dan menyehatkan melalui aktivitas fisik sehingga kebugaran jasmani bisa ditingkatkan. Jon Oliver (2007: Vi) mengemukakan bahwa "olahraga bola basket adalah olahraga yang menyenangkan, kompetitif, mendidik, menghibur, dan menyehatkan." Melalui permainan bolabasket, seluruh potensi dari seluruh aspek yang diajarkan dalam permainan ini diyakini dapat berpotensi untuk dapat ditumbuh kembangkan. Sampai batas-batas tertentu, apalagi jika kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani tersebut diintervensi oleh guru Penjas yang memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik. Maka nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan bolabasket tersebut akan lebih dikembangkan lagi secara lebih luas. Sehingga Dengan keyakinan terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan bolabasket, maka tidak salah pada saat ini permainan bolabasket menjadi salah satu cabang olahraga yang masuk ke dalam struktur kurikulum pendidikan jasmani mulai dari SD, SMP, dan SMA, bahkan diajarkan di beberapa perguruan tinggi, sehingga permainan bolabasket menjadi suatu kewajiban dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam konteks permainan atau bermain, tujuan bermain bolabasket adalah (1) memasukkan bola ke dalam keranjang lawan dan (2) mencegah lawan untuk memasukkan

bola ke keranjang sendiri. Sesuai dengan peraturan Perbasi (2006:1), yang menjelaskan bahwa bola basket adalah: Permainan yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing terdiri dari lima orang pemain, tujuan dari tiap masing-masing regu adalah memasukkan bola ke keranjang lawan dan berusaha mencegah regu lawan memasukkan bola.

Dengan demikian ada dua hal persoalan penting yang dapat menunjang keberhasilan bermain bolabasket yaitu bagaimana agar dapat memasukkan bola ke dalam keranjang lawan sebanyak-banyaknya dan bagaimana agar lawan tidak dapat memasukkan bola ke keranjang sendiri.

Memperhatikan konsep tujuan permainan bolabasket maka teknik shooting merupakan keterampilan teknik yang inti untuk dipelajari. Sehingga wajar jika dalam pembelajaran bolabasket keterampilan teknik shooting dijadikan fokus utama pembelajaran. Bahkan jika dilihat dari motivasi siswa berlatih, shooting merupakan salah satu keterampilan teknik yang paling digemari terutama oleh siswa yang baru belajar bolabasket. Dengan demikian maka keterampilan teknik shooting harus dipelajari seorang pemain bolabasket karena keterampilan shooting yang baik sering menjadi penentu kemenangan dalam sebuah pertandingan. Seperti yang dijelaskan oleh Hal Wissel (1939: 32) yang mengemukakan bahwa: Shooting is the most important skill basketball. The fundamental skills of passing, dribbling, defence, and rebounding may enable you get a high percentage shot, but you must still be able to make the shot. In fact, good shooting can often overcome weaknesses in other fundamental skill.

Melalui berbagai teknik, metoda, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, keterampilan shooting harus menjadi fokus utama di dalam pembelajaran bolabasket dalam konteks pendidikan Permasalahan yang nampak di dalam pembelajaran permainan bolabasket,

khususnya pembelajaran shooting di antaranya sarana dan prasarana yang meliputi keterbatasan ring basket, ukuran ketinggian ring basket, perbedaan secara genetika antara kekuatan putra dan putri dalam bermain bolabasket. Kemudian kompetensi guru pendidikan jasmani terhadap penguasaan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran bolabasket.

Hampir di semua lapangan bolabasket yang ada, hanya terdapat dua buah ring (basket) yang ada di belakang garis akhir lapangan permainan bolabasket, padahal tujuan bermain adalah memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke ring lawan, seperti halnya kebutuhan ring bolabasket untuk sesuatu pertandingan resmi, bukan untuk pembelajaran. Jarang sekali ada lapangan bolabasket yang dilengkapi dengan jumlah ring basket yang memadai dengan jumlah siswa. Ukuran ketinggian ring basket disesuaikan dengan karakteristik fisik anak, misalnya tinggi rendahnya kedudukan ring basket. Seyogyanya dengan satu kelas yang diasumsikan 40 siswa yang terdiri atas putera dan puteri, minimal harus terdapat 20 ring untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran shooting di sekolah dengan sangat efektif. Di samping jumlah ring bolabasket yang kurang sesuai dengan rasio jumlah siswa, juga ukuran ketinggian bolabasket yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, terutama kekuatan siswa di SMP atau SMA/SMK sangat bervariasi, apalagi terdapat putera dan puteri yang secara genetika berbeda. Masih banyak siswa puteri yang tidak memiliki kekuatan untuk melakukan lemparan atau shooting setinggi ring seperti halnya ring yang terdapat di peraturan bolabasket.

Berlatih Atau belajar memasukkan bola ke dalam keranjang harus merupakan fokus utama dalam permainan bolabasket, namun faktanya masih banyak guru pendidikan jasmani di Indonesia kurang memahami tujuan tersebut. Hal ini bisa dilihat bahwa guru kurang memanfaatkan alokasi waktu yang disediakan ditambah dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, dan biasanya guru hanya memberikan bola kepada siswa, kemudian membiarkan siswa bermain bolabasket dengan tidak ada konsep pembelajarannya.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung

tradisional khususnya pembelajaran shooting. Model dan metode-metode praktik dipusatkan pada guru (Teacher Centered) dimana pada saat belajar shooting, kegiatan pembelajaran masih banyak yang berorientasi terhadap penguasaan keterampilan teknik dengan melakukan latihan shooting dengan cara-cara tertentu. Sementara dalam pembelajaran bolabasket memerlukan kreatifitas tentang cara memasukkan bola ke dalam keranjang secara bervariasi. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (Student Centered). pada intinya model dan metode-metode praktik dipusatkan pada guru (Teacher Centered) hanya pada penguasaan teknik dengan cara-cara shooting yang baku, sementara model dan metode praktik yang terfokus pada siswa (Student Centered) lebih kepada mengembangkan daya pikir siswa terhadap cara-cara memasukkan bola yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Shooting merupakan keterampilan gerak yang memiliki karakteristik dominan keterampilan terbuka (open skill), keterampilan diskrit (discrete skill), dan keterampilan kasar (gross skill). Dalam pelaksanaan permainan bolabasket yang sebenarnya, keterampilan shooting banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat permainan berlangsung. Teknik dasar shooting yang baku kadang kala tidak dapat dilaksanakan karena adanya lawan yang memblok, jarak dan sudut ketika ingin melakukan shooting akan selalu berubah karena lawan yang menjaga, yang terpenting dari keterampilan shooting dalam permainan bolabasket yang sebenarnya adalah bola masuk ke dalam ring basket. hal ini sesuai dengan tujuan utama permainan bolabasket.

Gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar yang berpusat pada guru. Pembelajarannya menekankan pada keseragaman gerak, standar baku yang telah ditentukan, dengan kaidah-kaidah anatomi gerak, biomekanika yang seragam. Jika diterapkan pada pengajaran shooting yang memiliki karakteristik keterampilan tersebut diatas, nampaknya kurang cocok dilaksanakan karena tidak sesuai dengan karakteristik permainan bolabasket yang sebenarnya. Oleh karena itu, diduga dalam prakteknya siswa akan terpaku pada suatu teknik standar yang baku yang telah diajarkan secara seragam.

Berbeda dengan gaya mengajar komando,

gaya mengajar diskoveri dapat membantu siswa belajar membuat suatu kesimpulan terhadap suatu gerakan shooting dilakukan pada saat situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan karakteristik permainan bolabasket yang sebenarnya. Dengan penerapan gaya diskoveri, siswa diberikan kebebasan sendiri untuk memutuskan kapan shooting dilakukan, bagaimana teknik gerak shooting dilakukan (saat dijaga oleh lawan yang selalu berubah), jarak dan sudut yang selalu berubah karena lawan yang menjaga. Memperhatikan situasi dan kondisi diatas, penerapan gaya mengajar diskoveri dalam pengajaran shooting, nampaknya cocok digunakan untuk melatih teknik shooting dalam situasi permainan bolabasket yang sebenarnya.

Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktik pendidikan jasmani cenderung tradisional khususnya pembelajaran shooting. Model dan metode-metode praktik dipusatkan pada guru (Teacher Centered). Pada saat belajar shooting, kegiatan pembelajaran masih banyak yang berorientasi terhadap penguasaan keterampilan teknik dengan melakukan latihan shooting dengan cara-cara tertentu. Sementara dalam pembelajaran bolabasket diperlukan kreativitas tentang cara memasukkan bola ke dalam keranjang secara bervariasi. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh anak sesuai dengan inisiatif sendiri (Student Centered). Pada intinya model dan metode-metode praktik dipusatkan pada guru (Teacher Centered) hanya pada penguasaan teknik dengan cara-cara shooting yang baku, sementara model dan metode praktik yang terfokus pada siswa (Student Centered) lebih kepada mengembangkan daya pikir siswa terhadap cara-cara memasukkan bola yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Guru pendidikan jasmani cenderung menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga. Pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga. Dalam pendekatan ini, guru menentukan tugas-tugas ajarnya kepada siswa melalui kegiatan fisik tak ubahnya seperti melatih suatu cabang olahraga. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak optimalnya fungsi pengajaran shooting di sekolah, sehingga mereka kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara kompeten. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggung jawabnya

untuk mendidik siswa secara sistematis melalui pendidikan jasmani. Hal ini dipertegas oleh Cholik Mutohir (1983:19) bahwa “tampak pendidikan jasmani belum berhasil mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental maupun intelektual.”

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan masalah terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut : 1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara gaya mengajar komando dengan gaya mengajar diskoveri terhadap hasil belajar shooting dalam pembelajaran bola basket. penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya perbedaan hasil belajar gaya mengajar komando dengan gaya mengajar diskoveri terhadap belajar shooting dalam pembelajaran bolabasket.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Sugiyono (2012:80) mengungkapkan bahwa Penelitian dengan metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMK Pelita Bandung dengan jumlah sampel yang gunakan sebanyak 40 siswi, yang didapat dari perhitungan 20 persen dari total populasi penelitian sebanyak 205 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes memasukkan bola ke dalam ringbasket (Nurhasan,2007:240). Tujuan dari tes ini yaitu untuk mengukur keterampilan (penguasaan) teknik dasar shooting bolabasket. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Posttest Only Control Group Design yaitu penelitian eksperimen yang membandingkan dua kelompok yang diberi perlakuan yang berbeda, akhir dari eksperimen ini diberikan tes shooting dengan menggunakan instrument yang sama. Kelompok pertama diberi perlakuan keterampilan shooting dengan gaya mengajar komando dan kelompok kedua diberi perlakuan keterampilan shooting dengan gaya mengajar diskoveri. Desain penelitian dapat digambarkan dalam Matrik dibawah ini:

Gaya Mengajar	Gaya Komando	Gaya Diskoveri
Hasil Belajar		
Hasil belajar Shooting	$X_1$	$X_2$

Gambar 1.

Desain Penelitian Posttest Only Control Group Design  
(Campbell, D.T and Stanley J.C :1966:25)

Keterangan:

$X_1$  adalah perlakuan melalui gaya mengajar komando.

$X_2$  adalah perlakuan melalui gaya mengajar diskoveri.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

dideskripsikan seperti pada Tabel 1 di bawah

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat ini:

Tabel 1

Deskripsi data hasil penelitian

Kelompok A Pembelajaran dengan gaya mengajar komando	Kelompok B Pembelajaran dengan gaya mengajar Diskoveri
$n = 20$ $\bar{x}_1 = 7,9$ $sd_1 = 4,87$	$n = 20$ $\bar{x}_2 = 10,05$ $sd_2 = 6,19$

Keterangan:

$n$  = Jumlah Sampel

$\bar{x}_1$  = Rata-Rata Sampel Kelompok A

$\bar{x}_2$  = Rata-Rata Sampel Kelompok B

$sd_1$  = Standar Deviasi Kelompok A

$sd_2$  = Standar Deviasi Kelompok B

Tabel 2.

Hasil Pengujian Normalitas Liliefors Kedua Kelompok

Kelompok	n	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	kesimpulan
Pembelajaran dengan gaya mengajar Komando	20	0,916	0,190	Normal
Pembelajaran dengan gaya mengajar Diskoveri	20	0,807	0,190	Normal

Tabel 3.

Hasil Uji Bartlett Kedua Kelompok

Kelompok	$X_2$	$X_2 (1-\alpha) (k-1)$	Kesimpulan
Gaya Mengajar Komando dan Gaya Mengajar Diskoveri	0,475	3,84	Homogen

Berdasarkan tabel nilai kritis L untuk Liliefors pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dapat diketahui  $L_{tabel}$  kedua kelompok adalah 0,190. Nilai  $L_o$  dari kelompok pembelajaran

dengan gaya mengajar komando = 0,916 dan  $L_0$  dari kelompok pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri = 0,807, maka dapat dilihat pada matrik 4.2 nilai  $L_0$  kedua kelompok tersebut lebih kecil dari nilai  $L_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel harga kritik Chi Kuadrat pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dapat diketahui  $F_{tabel}$  adalah 3,84 sedangkan  $F_{hitung}$  dari kelompok pembelajaran dengan gaya komando dan gaya mengajar diskoveri adalah 0,475. Maka dapat dilihat dari matrik 4.3 nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Setelah diuji semua persyaratan analisis, dan hasilnya memenuhi persyaratan, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata satu pihak (pihak kanan) atau uji  $t$  (Sudjana, 1992: 470). Untuk distribusi  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $(n_1 + n_2 - 2) = 38$ , harga  $t(0,95)$  dapat diketahui  $t_{tabel}$  adalah 1,68, sedangkan  $t_{hitung}$  dari hasil pengujian diperoleh nilai 2,8. Maka dapat dilihat pada matrik 4.4 nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kelompok yang menggunakan pembelajaran gaya mengajar diskoveri ( $\bar{x} = 10,05$ ,  $s = 6,19$ ) memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 7,9$ ,  $s = 4,87$ ) terhadap hasil belajar shooting bolabasket.

Hasil perhitungan pengolahan dan analisis seluruh data yang ada, maka hasilnya memberikan jawaban bahwa Pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar diskoveri dapat meningkatkan hasil belajar shooting bolabasket yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran dengan gaya mengajar komando. Atas dasar itu disarankan untuk meningkatkan hasil belajar shooting siswi SMK dapat digunakan dalam proses pembelajaran penjas., dan hal ini terlihat pada perbedaan dari perhitungan rata-rata, simpangan baku, uji normalitas, uji homogenitas menunjukkan bahwa gaya mengajar diskoveri lebih besar daripada gaya mengajar komando, serta berdasarkan perhitungan uji kesamaan dua rata-rata satu

pihak menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa kelompok yang menggunakan pembelajaran gaya mengajar diskoveri ( $\bar{x} = 10,05$ ,  $s = 6,19$ ) memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran gaya mengajar komando ( $\bar{x} = 7,9$ ,  $s = 4,87$ ) terhadap hasil belajar shooting bolabasket.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri memberikan pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya mengajar komando terhadap hasil belajar shooting bolabasket. Berarti pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap hasil belajar shooting bolabasket pada siswi kelas XI SMK Pelita Bandung, sehingga dapat dilihat dari penggunaan kedua gaya tersebut. Pada pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri menuntut siswa belajar membuat suatu kesimpulan terhadap suatu gerakan shooting dilakukan pada saat situasi dan kondisi yang berubah-ubah, sehingga siswa diberi kebebasan sendiri untuk memutuskan kapan shooting dilakukan, bagaimana teknik gerak shooting dilakukan (saat dijaga oleh lawan yang selalu berubah), jarak dan sudut yang selalu berubah karena lawan yang menjaga. Oleh karena itu, pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri ini dapat dijadikan sebagai acuan strategi pembelajaran untuk menyempurnakan penampilan siswa dalam meningkatkan keterampilan shooting dalam permainan bolabasket. Dengan demikian, pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan, dan mengembangkan performa siswa yang diperlukan berdasar pada tujuan pembelajaran shooting itu sendiri.

Berbeda dengan gaya diskoveri, pembelajaran dengan gaya mengajar komando cenderung menekankan pada perintah atau guru lebih memegang kendali (otoriter) dalam menginstruksikan tugas gerak pada peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan peserta didik dalam pemberian informasi. Sehingga pembelajaran dengan gaya mengajar komando digunakan atas dasar bahwa seorang siswa akan dapat

lebih mengerti dan memahami apa yang dipelajari dengan melihat dan menyaksikan contoh gerakan yang diperagakan atau dipraktikkan secara langsung oleh guru. Dalam hal ini, siswa harus mengetahui bagaimana gerakan yang harus dilakukan, karena guru hanyalah memberikan contoh-contoh garis besarnya saja.

Dengan demikian, hal tersebut dapat membedakan bahwa pembelajaran gaya mengajar diskoveri lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan gaya mengajar komando terhadap hasil belajar shooting bolabasket. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keseriusan sampel dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya hasil belajar dengan menggunakan gaya mengajar diskoveri dan gaya mengajar komando seperti faktor psikologi, di antaranya tingkat ketegangan dan kemampuan mengatasi tekanan dari dalam diri seperti kecemasan, ambisi, dan emosi ketika melakukan pembelajaran dan tes shooting bolabasket, selain itu tingkat kemampuan belajar dan pengalaman yang berbeda. Hasil penelitian ini pun dapat menjelaskan bahwa pembelajaran gaya mengajar diskoveri dan gaya mengajar komando merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar shooting bolabasket pada siswi kelas XI SMK Pelita Bandung. Namun, peneliti menganjurkan untuk menggunakan pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri, karena pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri memberikan hasil yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar shooting bolabasket.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah pembelajaran dengan gaya mengajar Diskoveri (Kelompok B) memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran dengan gaya mengajar komando (Kelompok A) terhadap hasil belajar shooting dalam pembelajaran bolabasket di SMK Pelita Bandung. Dari hasil penelitian ini, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran shooting di SMK, disarankan untuk menggunakan pembelajaran dengan

gaya mengajar diskoveri.

Bagi para guru penjas serta pembaca pada umumnya, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani terutama untuk meningkatkan hasil belajar shooting siswa, sebaiknya diberikan gaya mengajar yang lebih sesuai dengan tuntunan dan tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum. Salah satu gaya mengajar yang dapat digunakan dalam penjas yang dapat dipilih adalah pembelajaran dengan gaya mengajar diskoveri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Campbell dan Stanley. (1992). *Research Learning Progrees*. USA: Macmilan Publishing.
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta.
- Juliantine, dkk. (2007). *Teori Latihan*. Bandung: Depdiknas.
- Kosasih, Danny. (2008). *Fundamental Basketball First Step to Win*. Semarang: Karangturi Media.
- Muthohir, Cholik. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurhasan. (2008). *Modul Mata Kuliah Statistik*. Bandung:FPOK UPI.
- Oliver, Jon.(2004). *Dasar- Dasar Basket*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: PT Alfabeta.